

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan suatu penyakit infeksi menular yang dapat menyerang parenkim paru-paru, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Somantri, 2012). Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dapat ditularkan melalui udara, ketika seseorang yang sudah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* batuk dan mengeluarkan percikan ludah dihirup oleh orang lain saat bernapas. salah satu upaya non farmakologik yang bisa dilakukan secara mandiri adalah mengupayakan sekret pada pernafasan dikeluarkan dengan pemberian aromaterapi daun mint (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2016)

WHO (~~World Health Organization~~) diperkirakan lebih dari 339 juta jiwa menderita asma pada tahun 2016 sebagian besar terjadi akibat kematian tuberkulosis dinegara yang berpenghasilan rendah. Penyakit tuberkulosis di Indonesia termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang dapat menyebabkan kematian, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2016, prevalensi tuberkulosis di Indonesia sebanyak 4,5 % dengan tingkat kejadian terbesar pada perempuan sebanyak 4,6 %. Dan Jawa Barat sebanyak 56,5 %.



Penyebab dari penyakit TB (~~Tuberculosis~~) paru yaitu ~~Mycobacterium~~ *tuberculosis*. Ukuran dari ~~Mycobacterium tuberculosis~~ yaitu 0,5-4 mikron x 0,3-0,6 mikron, berbentuk batang, tipis, lurus atau agak bengkok, tidak mempunyai selubung, mempunyai lapisan luar yang tebal yang terdiri dari



lipoid (terutama asam mikolat). Sifat *Mycobacterium tuberculosis* dapat bertahan terhadap pencucian warna dengan asam dan alkohol sering disebut bakteri tahan asam (BTA). Bakteri ini dapat bertahan terhadap daerah yang kering, dingin, kondisi rumah atau lingkungan yang lembab dan gelap, tetapi bakteri ini tidak tahan atau dapat mati apabila terkena sinar matahari atau aliran udara langsung (Widoyono, 2011).

Tuberkulosis adalah penyakit yang dikendalikan oleh respon imunitas dengan melakukan reaksi inflamasi bakteri dipindahkan melalui jalan nafas, basil tuberkel yang mencapai permukaan alveolus biasanya di inhalasi sebagai suatu unit yang terdiri dari satu sampai tiga basil, gumpalan yang lebih besar cenderung tertahan di saluran hidung dan cabang besar bronkhus dan tidak menyebabkan penyakit. Setelah berada dalam ruang alveolus, basil tuberkel ini membangkitkan reaksi peradangan. Leukosit polimorfonuklear tampak pada tempat tersebut dan memfagosit bakteri namun tidak membunuh organisme tersebut. Setelah hari-hari pertama leukosit diganti oleh makrofag. Alveoli yang terserang akan mengalami konsolidasi dan timbul gejala Pneumonia akut.. (Mayo Clinic 2018)

Dampak sebelum medikasi diketahui pasien tampak nafas pendek dan tersengal-sengal serta adanya penggunaan otot bantu pernafasan. Sesak nafas yang dialami responden mengakibatkan perubahan psikis seperti cemas, takut dan



perasaan yang sangat



tidak nyaman karena ketidakefektifan pola nafas. Terapi tuberkulosis ada dua, yaitu terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi non farmakologi meliputi edukasi pasien, pengukuran peak flow meter, identifikasi dan mengendalikan faktor pencetus, pemberian oksigen, dan pemberian inhalasi daun mint. (Depkes, 2017).

Salah satu cara yang dapat mengurangi sesak napas yaitu dengan memberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana atau metode penguapan. Daun mint mempunyai kandungan minyak essensial menthol dan menthone. Daun dan ujung-ujung cabang tanaman mint yang sedang berbunga mengandung 1% minyak atsiri, 78% mentol bebas, 2% mentol tercampur ester, dan sisanya resin, tannin, asam cuka (Tjitrosoepomo, 2016).. Terapinya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyiapkan air panas secukupnya ± 300 ml, lalu menggunakan daun mint yang sudah diremas lalu dimasukkan ke dalam air panas, dan hirup uap panas dari yang sudah diberikan daun mint. Terapi dilakukan selama 15 menit dan dilakukan dalam 1 minggu (Siswanto, 2017).

Manfaat aroma terapi daun mint dalam mengatasi sesak nafas pada pasien tuberkulosis adalah kandungan aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi, sehingga nantinya akan membuka saluran pernapasan. Selain itu daun mint juga akan membantu menyembuhkan infeksi akibat serangan bakteri. Karena daun mint memiliki sifat antibakteri,



daun mint akan melonggarkan



bronkus sehingga akan melancarkan pernapasan, selain itu daun mint juga memiliki kandungan minyak essential menthol yang dapat melonggarkan pernapasan (Siswantoro, 2015). Aroma terapi tidak hanya bekerja bila hanya ada gangguan saja tetapi juga dapat menjaga kestabilan dan keseimbangan system yang terdapat dalam tubuh. Oleh karena itu aroma terapi daun mint juga merupakan pengobatan holistik untuk menyeimbangkan semua fungsi tubuh. (lucia, 2017).

Tehnik aromatherapi daun mint sangat mudah untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan pola pernapasan yang benar, manfaat yang dirasakan adalah mengurangi pernapasan dada bagian atas, berhenti batuk, meredakan sesak nafas, tidur lebih nyenyak, mengurangi ketergantungan pada obat-obatan, mengurangi reaksi alergi dan meningkatkan kualitas hidup Teknik aromatherapi daun mint ini tidak memiliki efek samping, namun diawal latihan dada terasa sedikit sakit, ini merupakan reaksi tubuh karena mengalami perbaikan dimana otot yang tadinya kaku, dengan latihan teknik aromatherapi daun mint jadi ditarik dan dilonggarkan, namun rasa sakit itu dapat hilang dengan sendirinya. Aroma terapi daun mint adalah suatu penyembuhan yang berasal dari alam dengan menggunakan daun mint sebagai tambahan baku. Daun mint mengandung daun menthol sehingga sering digunakan juga sebagai bahan baku obat flu (Jefry, 2014).



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Apakah ada pengaruh aromatherapy daun mint dalam mengatasi sesak nafas pada pasien tuberkulosis : ~~betul~~?”

1.3 Tujuan

~~Uraian~~ ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh aromatherapy daun mint dalam mengatasi sesak nafas pada pasien Tuberkulosis : ~~betul~~

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritik

Hasil ~~te~~ ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keperawatan kmb dan terapi komplementer.

2. Manfaat Praktisi

a. Universitas Bhakti Kencana



Hasil ~~literature review~~ ini mampu memberikan manfaat kepada mahasiswa/i secara teoritis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis yang mengalami masalah keperawatan sesak nafas.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil ~~literature review~~ diharapkan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemberian aromatherapy pada pasien tuberkulosis yang mengalami masalah sesak nafas.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan ~~Systematic Literature Review~~ ~~Literature Review~~ merupakan metode literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan – temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (research question) yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode systematic literature review dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan dan protokol yang memungkinkan proses literature review terhindar dari bias dan pemahaman yang bersifat subyektif dari penelitiannya (Wahono, 2016). Data penelitian di akses dari Portal garuda, EBSCO, ~~RBM~~ dan Google Scholar yang



dilaksanakan mulai bulan Januari 2021 sampai Agustus 2021.

